

Manajemen Destinasi Wisata Berbasis Kearifan Lokal Maja Labo Dahu untuk Keberlanjutan Pariwisata Kota Bima

Feriyadin ^{1,@}, Ega Dwi Putri Marswandi ^{2,@}, Aryan Agus Pratama ^{3,@}, Baiq Nikmatul Ulya ^{4,@}

¹ Program Studi Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Soromandi Bima

² Program Studi Manajemen, Universitas Bumigora

³ Program Studi Manajemen, Universitas Bumigora

⁴ Program Studi D III Pariwisata, Universitas Mataram

ARTICLE INFO

Keywords:

Tourism Destination
Management,
Local Wisdom,
Maja Labo Dahu,
Bima City

ABSTRACT

The governance of the tourist destination of Bima City, based on the values of local culture, can enhance the quality of life and well-being of the community, as well as the preservation of cultural heritage in the region. This research aims to explore the tourism potential and the application of local wisdom Maja Labo Dahu in the management of the tourist destination of Bima City, considering that the future development pattern of destination management requires exploration of the order of values, localism, and harmony in building a sustainable tourist destination. This research is descriptive qualitative, utilizing an ethnographic approach. Data were obtained through field observations, literature reviews, and in-depth interviews with 40 informants. The data were analyzed by reducing, presenting, and summarizing the data, followed by verification.

The research results indicate that the tourism potential of Bima City relies on cultural and natural diversity, uniqueness, and specificity, as well as its strategic location connecting Labuan Bajo, Lombok, and Bali as national priority tourism areas accessible by land, sea, and air. Destination management based on Maja Labo Dahu can be an alternative model in managing tourism based on local wisdom, teaching about the harmony of relations between humans and God, humans with humans, and humans with their environment.



Copyright © 2022 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

@ feriyadin@gmail.com

@ ega_dwp@universitasbumigora.ac.id

@ aryan@universitasbumigora.ac.id

@ bn_ulya@unram.ac.id

1. Pendahuluan

Pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan nilai tambah ekonomi suatu daerah ([Mahriani et al., 2020](#)), meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memajukan kebudayaan daerah sesuai dengan potensi dan keunikan budaya setempat melalui pengembangan manajemen destinasi wisata. Kontribusi destinasi wisata atas pendapatan daerah berupa perolehan dari wisatawan yang datang, pergerakan ekonomi masyarakat sekitar lokasi wisata, dan semakin terkenalnya daerah tujuan wisata. Selain dari pendapatan, kontribusi langsung yang dirasakan oleh masyarakat sekitar melalui pengelolaan destinasi wisata yaitu adanya aktivitas perdagangan disekitar tempat wisata, dan terciptanya lapangan pekerjaan (Andriani et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata mempunyai peranan penting untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, serta mendorong pembangunan potensi dan ciri khas budaya daerah.

Sebuah kota yang sedang geliat dalam memajukan industri pariwisata adalah Kota Bima. Daerah ini memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang indah, unik dan menarik, seperti: letak wilayah yang strategis, aksesibilitas yang bagus, tempat-tempat wisata yang indah (Pantai Kolo, Pantai Ule, Lawata, dll), dan memiliki ragam kearifan lokal (Maja Labo Dahu, Ntumbu Tuta, Gantao, Ua Pua, dll). Seluruh potensi ini menunjukkan bahwa keadaan alam, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dimiliki merupakan sumber daya dan modal utama untuk pengembangan pariwisata daerah yang berkelanjutan. Kota Bima diharapkan dapat dikelola secara lebih produktif untuk meningkatkan perekonomian wilayah yang lebih besar, khususnya di bidang pariwisata. Sehingga perlu untuk digali, dikaji dan ditempatkan pada posisi strategis.

Tata kelola destinasi pariwisata yang akan berkelanjutan kedepan adalah manajemen destinasi wisata yang mengedepankan nilai etika, estetika dan ekonomi. Karakteristik lokal suatu destinasi akan menciptakan kualitas pengalaman berwisata, dan manfaat yang inklusif bagi masyarakat serta lingkungan sekitar (Feriadin et al., 2021). Penelitian terhadap nilai kearifan lokal dalam menata destinasi wisata perlu mendapat perhatian serius dari seluruh unsur yang berkepentingan agar mampu meningkatkan kualitas keunikan, kekhasan, lokalitas dan keutuhan sebagai point of difference dalam manajemen destinasi wisata di Kota Bima.

Kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi sebagai identitas suatu daerah, warisan dan kekayaan budaya suatu komunitas, pola pikir, karakter dan ciri khas etika dalam berinteraksi sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai upaya untuk merekatkan kebersamaan serta menjaga kelestarian identitas masyarakat. Peranan ini menunjukkan bahwa karakteristik lokal suatu daerah merupakan kumpulan nilai-nilai positif yang mengedepankan unsur keharmonisan dan keseimbangan tatanan hidup manusia. Sehingga dalam manajemen destinasi wisata perlu menghadirkan nilai lokalitas sebagai daya tariknya.

Kota Bima memiliki budaya lokal maja labo dahu, sebuah pandangan hidup bagi masyarakat Bima (dou mbojo) dalam bersikap dan berperilaku kepada sesama manusia serta lingkungan sekitarnya. Maja Labo Dahu adalah alat kontrol bagi setiap warga Bima dalam berucap, berperasaan dan bertindak, baik secara horisontal (kepada manusia dan lingkungan) maupun secara vertikal (kepada Tuhan) ([Atabikrifki et al., 2018](#)). Maja labo dahu sebagai sumber nilai spiritualitas dan kearifan lokal bagi masyarakat suku Mbojo bahkan telah menjadi motto pemerintah Kota Bima. Hidayat & Haryati (2019) menegaskan bahwa konsep maja labo dahu telah menjadi falsafah hidup, pandangan hidup dan juga pegangan hidup masyarakat Bima. Kearifan lokal maja labo dahu berpotensi dalam mendukung pengelolaan destinasi wisata Kota Bima.

[Mudana \(2018\)](#) berpendapat bahwa pengelolaan pariwisata yang baik ialah tata kelola destinasi yang selaras dengan prinsip nilai-nilai sosial budaya kemasyarakatan yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisata yang berkarakteristik lokal. Ungkapan ini selaras dengan tujuan utama pariwisata Kota Bima untuk melestarikan budaya Bima yang

dijiwai oleh nilai-nilai agama, serta memberi ruang bagi berkembangnya aktifitas seni budaya daerah yang telah terpelihara (Peraturan Daerah Kota Bima Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Kepariwisata, 2015). Kearifan lokal masyarakat Bima adalah alat kontrol yang baik, tentu sangat menarik untuk diteliti, karena adanya hubungan saling berterima antara pariwisata dan budaya yang membuat keduanya berkembang secara sinergis, harmonis dan berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat, kelestarian budaya dan lingkungan setempat.

Akan tetapi, akhir-akhir ini sektor pariwisata mulai memunculkan berbagai pergeseran yang menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan masyarakat Bima, bahwa kegiatan pariwisata dianggap merusak kebudayaan, lingkungan alam, dan masyarakat lokal, selain itu daya saing obyek wisata daerah masih rendah, infrastruktur dan sarana prasarana belum lengkap dan kondisinya kurang baik, belum optimalnya pengembangan potensi event dan kegiatan wisata, kurangnya promosi wisata dan masih rendahnya kualitas SDM pelaku wisata. Ketimpangan-ketimpang tersebut perlu diatasi sesegera mungkin, dengan upaya mengimplementasikan budaya lokal dalam pelaksanaan dan pengelolaan destinasi pariwisata Kota Bima. Budaya lokal yang dianut masyarakat dipergunakan sebagai filter dalam menjaga aktivitas ekonomi, sosial dan budaya. Salah satu kearifan lokal yang bisa dipergunakan sebagai pijakan dalam upaya mewujudkan pengembangan manajemen destinasi pariwisata Kota Bima yang berkelanjutan adalah Maja Labo Dahu. Khomeini et al., (2020) mengungkapkan bahwa falsafah Maja Labo Dahu adalah identitas kota yang mudah diingat dan memiliki daya tarik yang bagus untuk memperkenalkan dan menjaga kearifan lokal masyarakat Bima dalam kegiatan apapun.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian terkait Maja Labo Dahu sebagai landasan kehidupan masyarakat Bima dalam pengembangan tata kelola destinasi wisata Kota Bima. Tujuan dari penelitian ini, adalah upaya untuk mengetahui penerapan ajaran Maja Labo Dahu dan perilaku masyarakat Bima dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis kearifan lokal. Maka dari itu, Peneliti akan menguraikan stock of knowledge yang dimiliki suku Mbojo berbasis nilai etika, estetika, dan ekonomi. Hal ini perlu dilakukan, karena model tata kelola destinasi ke depan memerlukan eksplorasi tatanan nilai, lokalitas, keseimbangan dan akuntabilitas agar menciptakan keunggulan destinasi yang berkualitas sekaligus menjadi pilihan dan preferensi wisatawan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Tujuannya untuk mendeskripsikan dan menerangkan fenomena, gejala atau keadaan pariwisata dan budaya yang ada menurut pandangan (point of view) masyarakat. Fokus dalam penelitian ini adalah menggali informasi mendalam dengan mengamati dan menganalisis manajemen destinasi pariwisata Kota Bima, yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata dan budaya serta mempunyai pengaruh penting terhadap pertumbuhan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan hidup. Maksudnya adalah penelitian yang dilakukan ditujukan terhadap Konsep Maja Labo Dahu dalam pengelolaan destinasi pariwisata di Kota Bima. Dalam penelitian ini diambil obyek daya tarik wisata Pantai Lawata, Pantai Kolo, dan Lelamase, serta pihak-pihak dan instansi yang terkait dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Observasi lapangan, dengan cara melakukan pengamatan ke beberapa obyek wisata. 2) Studi pustaka, dengan cara membaca dan mengkaji jurnal penelitian serta dokumen yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi penelitian. 3) Wawancara, menggunakan purposive sampling kepada pihak terkait (pengelola wisata, tokoh adat/budaya, dan masyarakat lokal) dengan merahasiakan nama informan menggunakan inisial nama. Analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen pokok yaitu, reduksi data, sajian data, dan penarikan

simpulan dengan verifikasi. Analisis data terkait dengan penelitian ini diarahkan pada melihat fenomena, gejala atau keadaan pariwisata dan budaya yang ada menurut pandangan pelaku wisata dan masyarakat terhadap pengelolaan destinasi pariwisata, data tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk dijadikan sumber pengetahuan baru bagi masyarakat khususnya tentang Konsep Maja Labo Dahu dalam Manajemen Destinasi Pariwisata Kota Bima.

3. Hasil dan Pembahasan Potensi Destinasi Wisata Kota Bima

Kawasan wisata adalah pusat lokasi pelaksanaan kegiatan perjalanan, pelayanan dan penawaran fasilitas pada wisatawan. Informan 01 MN menyatakan bahwa “area wisata adalah item terpenting untuk menghadirkan aktivitas pariwisata, perlu dikembangkan dan dikelola sesuai dengan karakteristik lokal, dan kebutuhan masyarakat”. Pernyataan ini selaras dengan isi kandung dari Undang-Undang Kepariwisataan tentang makna destinasi pariwisata yang merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan (Kemenpar, 2009). Artinya, destinasi pariwisata merupakan tempat yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan pariwisata di suatu daerah.

Destinasi wisata harus bermutu, informan 03 SAI mengatakan “dengan adanya destinasi wisata yang baik dapat menarik minat berkunjung wisatawan”. Ungkapan ini menegaskan bahwa salah satu bagian penting dalam pengambilan keputusan wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata adalah kualitas destinasi yang ditawarkan. Disamping itu, Informan 01 MN menambahkan bahwa “destinasi dikatakan berkualitas apabila mampu menerapkan prinsip *sapta pesona* yang mengedepankan *attitude* dalam pelayanan”. Kemudian informan 05 NUR juga mengungkapkan bahwa, tempat wisata yang berkualitas bisa meningkatkan kunjungan wisatawan ke sini, seperti adanya pelayanan yang menjanjikan keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung serta tersedianya fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan seperti toilet, tempat bilas, dan tempat sholat yang terawat dengan baik. Lebih-lebih pengelola wisata mengutamakan budaya sopan santun saat melayani pengunjung.

Pernyataan para informan tersebut menunjukkan bahwa kualitas atribut, kualitas jasa dan penerapan konsep *sapta pesona* dapat dikategorikan sangat penting dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata. Pentingnya peningkatan kualitas destinasi wisata dapat membantu daerah dalam menciptakan citra merek (*brand image*), membangun loyalitas wisatawan, dan memberikan kualitas kehidupan yang lebih baik bagi penduduk lokal. Maka, dalam upaya mendorong terciptanya kualitas destinasi yang baik harus dilengkapi dengan atribut destinasi yang mumpuni untuk terwujudnya destinasi wisata yang berkelanjutan.

Informan 35 NA mengungkapkan “saya beserta keluarga senang bepergian walaupun jauh yang penting akses ke lokasinya mudah, kalau tiba di lokasi wisata ada hal-hal menarik, fasilitas untuk keperluan pengunjung dan ada pengelola yang jelas dalam mengatur lalu lintas pengunjungnya”. Perkataan tersebut menunjukkan pentingnya beberapa atribut destinasi seperti: *atraksi wisata* yang bermanfaat untuk menarik perhatian wisatawan, kemudian *akses wisata* yang berperan dalam memudahkan perjalanan wisatawan, lalu *fasilitas* yang berfungsi untuk menghadirkan rasa nyaman wisatawan, berikut *kelembagaan* yang bertanggung jawab atas keamanan dan ketertiban pengunjung, dan *kearifan lokal* yang berguna untuk menstabilkan situasi dan kondisi di destinasi wisata sesuai dengan adat dan budaya yang ada. Maka dari itu, kualitas atribut destinasi dapat mempengaruhi wisatawan dalam menentukan pilihan berwisata ke suatu daerah.

Daerah yang sedang memberdayakan potensi pariwisata sebagai *leading sector* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi daerah adalah Kota Bima.

Informan 11 FR mengatakan bahwa “Kota ini memiliki semboyan yang baik untuk keharmonisan hidup masyarakat Bima (dou mbojo)”. Kota dengan slogan *Maja Labo Dahu* sebagai falsafah hidup masyarakatnya, memiliki ragam tradisi dan budaya lokal yang telah digaungkan sejak jaman kerajaan hingga sekarang. Beberapa praktik dan warisan budaya yang masih bisa dijumpai dalam kehidupan masyarakat Bima seperti: kegiatan upacara adat, prosesi pernikahan, khataman al-Qur’an, khitanan dan lain-lain serta bukti-bukti sejarah kerajaan dan kesultanan Bima masih dapat dilihat sebagai situs dan kepurbakalaan. Informan 07 KUS mengungkapkan bahwa “Kota Bima memiliki ragam potensi alam, budaya dan bahari, bahkan letak wilayah yang sangat strategis untuk mengembangkan bisnis pariwisata”. Informan 09 MD juga menegaskan bahwa “Kota Bima memiliki *asset* wisata yang sangat potensial, seperti hamparan sawah, hutan dan gunung”.

Informan 02 BEP juga mengatakan bahwa “Kota Bima kaya akan potensi wisata laut dan pantainya, wisatawan bisa berenang, menyelam, memancing, berperahu, bersantai, dan menyaksikan secara langsung kehidupan masyarakat nelayan serta menikmati kulinernya”. Ragam aktivitas laut dan pantai dapat dinikmati oleh wisatawan saat berkunjung ke Pantai Ni’u, Lawata, Amahami, Ule, Pelabuhan Bima, Songgela, Bonto hingga di Pantai Kolo. Selain suguhan aktivitas laut dan pantai, daya tarik wisata budaya yang berpotensi di Kota Bima ialah sebagai berikut: bahasa, *rawa mbojo*, *hadra*, *kareku kande*, *gantao*, *ntumbu tuta*, *Ua Pua* dan lain-lain.

Namun yang tidak kalah menariknya, bahwa letak wilayah Bima sangat strategis, diapit oleh jalur lalu lintas pariwisata nasional seperti Bali-Lombok wilayah bagian baratnya, labuan bajo untuk wilayah timur, dan Tana Toraja wilayah bagian utaranya, yang semuanya adalah daerah pariwisata prioritas nasional dan daerah tujuan wisata utama bagi wisatawan. Artinya, Bima memiliki aset potensial wisata dan letak wilayah yang sangat strategis untuk menarik minat berkunjung wisatawan. Posisi strategis tersebut menjadi peluang besar bagi peningkatan sosial ekonomi masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Maka dari itu, dalam konteks pengembangan kepariwisataan Kota Bima dapat diarahkan untuk pengembangan daya tarik wisata alam, wisata budaya, wisata halal, wisata religi dan wisata Bahari.

Informan 01 MN mengatakan bahwa “kami harus berpikir ekstra untuk menjadikan Kota Bima sebagai daerah tujuan wisata unggulan, bukan sekedar tempat persinggahan tamu semata”. Maka hal yang perlu dilakukan ialah mengemas dan menawarkan seluruh sumber daya dan potensi wisata daerah dalam bentuk ragam wisata yang dihiasi dengan karakteristik lokalnya. Kota Bima perlu menunjukkan daya saing produk wisata berbasis sumber daya alam, kearifan lokal yang unik untuk menciptakan pengalaman wisata yang mengesankan bagi wisatawan. Selain itu, Pemerintah harus mendukung pengembangan pariwisata melalui kebijakan-kebijakannya (Hutama & Negoro, 2019). Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan 07 KUS bahwa, Pemerintah Kota Bima melalui Dinas pariwisatanya harus serius mengembangkan sektor pariwisata dengan cara membuat kebijakan yang mendukung terbangunnya sarana dan prasarana pendukung pariwisata seperti: Hotel, Losmen, Home Stay, Rumah Makan, Restoran, Travel Agen dan Pusat pelayanan informasi sebagai daya dukung untuk memenuhi kebutuhan wisatawan saat berada di Bima.

Keberadaan sarana dan prasarana pariwisata serta aktivitas wisata di Kota Bima dapat berkontribusi terhadap percepatan pembangunan daerah terutama terhadap peningkatan pendapatan asli daerah, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan lapangan usaha masyarakat. Maka dari itu, pemerintah Kota Bima harus mendorong percepatan pembangunan kebudayaan dan pariwisata sebagai sektor andalan (*main sector*) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

A. Urgensi Budaya Maja Labo Dahu dalam Pengelolaan Destinasi Wisata

Manajemen destinasi adalah elemen terpenting dalam mendukung tercapainya tujuan pembangunan pariwisata di daerah. Informan 04 SR mengatakan “jika ingin melihat pariwisata Kota Bima berkembang maka perbaiki manajemen destinasi”. Dalam konteks pengelolaan destinasi wisata, tata kelola yang baik dan berkelanjutan harus terencana, terarah dan terukur dengan menerapkan nilai lokalitas, etika, estetika dan ekonomi untuk menciptakan kualitas pengalaman berwisata bagi wisatawan dan masyarakat lokal. Hasil penelitian Mudana (2018) menegaskan bahwa pengelolaan destinasi pariwisata harus sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat seperti pola hidup, dan tata cara kehidupannya yang memungkinkan wisatawan dapat menemukan pengalaman menarik dari budaya masyarakat lokal.

Bagi destinasi wisata Kota Bima yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang begitu besar, konsep pengembangan pariwisata melalui tata kelola destinasi sangat diperlukan untuk menjaga keberlangsungan sektor pariwisata bagi semua pihak yang berkepentingan. Sehubungan dengan hal tersebut, informan 01 MN mengungkapkan bahwa “Pemerintah Kota Bima mengembangkan wisata unggulan berbasis budaya dengan ragam kearifan lokalnya”. Pandangan ini menegaskan bahwa sumber daya budaya menjadi faktor penguat dalam menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Sebagaimana dikatakan oleh Informan 05 NUR bahwa “budaya sebagai penarik wisatawan untuk berkunjung ke destinasi”. Kehadiran budaya dalam industri pariwisata merupakan faktor penarik dengan mempromosikan karakteristik budaya lokal (Feriadin, Kurniawan, et al., 2023). Peranan budaya sangat bermanfaat bagi perkembangan manajemen destinasi wisata. Maka dari itu, potensi budaya lokal dalam pengembangan tata kelola pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi.

Masyarakat Bima memiliki nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menghadirkan tatanan kehidupan sosial yang baik dan harmonis. Informan 12 AM mengatakan “Bima memiliki budaya maja labo dahu sebagai falsafah hidup yang sangat populer bagi masyarakat Bima”. Ajaran *maja labo dahu* membimbing masyarakat Bima untuk memiliki budaya malu dan takut berbuat dosa atau salah ketika tidak mematuhi perintah dan larangan yang telah diperintahkan dalam ajaran Islam. Pokok ajaran yang terdapat dalam konsep maja labo dahu ialah; malu dan takut diri sendiri, pada orang lain, pada Tuhan, dan malu-malu yang lainnya.

Informan 13 AL menjelaskan bahwa “budaya maja labo dahu adalah konsep mengenai nilai kehidupan manusia untuk merasa malu dan takut ketika tidak melakukan tindakan sesuai dengan syariat Islam yang mengutamakan nilai-nilai kebermanfaatan bagi agama, sosial budaya dan lingkungan hidup”. Pandangan ini menegaskan bahwa maja labo dahu adalah konsep hidup yang mengajarkan masyarakat Bima untuk takut dan malu ketika tidak mengerjakan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Dalam penelitian Tasrif (2021) mengungkapkan bahwa masyarakat Bima sangat taat pada sistem budaya atau adatnya, dan sistem budaya yang mereka pegang teguh sesuai dengan norma agama (Islam). Maka dari itu, kearifan lokal maja labo dahu adalah landasan perilaku warga Bima yang berasal dari ajaran agama (Islam).

Budaya maja labo dahu adalah gagasan untuk membangun kehidupan yang harmonis, dinamis, seimbang dan produktif yang mengedepankan norma agama. Informan 14 HS mengatakan bahwa “cara kami menanam dan mengajarkan ajaran maja labo dahu kepada generasi ialah dengan belajar dan mempraktikkan apa yang diperintahkan dalam Islam dan meninggalkan apa yang dilarangnya, hal ini dimulai sejak kecil”. Hal ini menunjukkan bahwa sejak usia dini, generasi Bima mulai diajarkan tentang nilai-nilai ajaran maja labo dahu dengan cara memperkenalkan tata cara sholat, baca tulis Al-qur'an dan makna yang terkandung di dalamnya, serta mengutamakan keramah-tamahan (*sopan santun*) dalam membangun keharmonisan hubungan antar sesama manusia dan lingkungan hidup sekitarnya. Selain itu, cara lain untuk memperkenalkan budaya lokal beserta nilainya yakni melibatkan generasi muda

untuk ikut meramaikan acara adat istiadat seperti pernikahan atau tradisi khatam Al-Qur'an, dan acara-acara sosial kemasyarakatan serta keagamaan lainnya.

Dalam ajaran maja labo dahu, terdapat beberapa nilai-nilai yang sangat esensial bagi masyarakat Bima sebagai pegangan hidup. Nilai-nilai tersebut adalah jujur, dapat dipercaya, harmonis, kompeten dan adaptif. Informan 11 FR mengungkapkan bahwa “dalam konsep maja labo dahu tertanam aspek spiritual dan aspek moral dalam membangun hubungan yang harmonis”. Ajaran maja labo dahu mengajarkan Masyarakat Bima arti keharmonisan, kerukunan dan kedekatan hubungan diri dengan Allah, manusia, dan lingkungan hidupnya yang semata-mata bertujuan untuk mencapai kehidupan yang bahagia, baik, dan sejahtera. Pengertian maja labo dahu memberikan arti penting bagi kehidupan masyarakat Bima jika setiap pribadi mampu mengamalkan konsep tersebut dalam situasi dan kondisi apapun, terutama pada aktivitas kepariwisataan.

Dalam konteks pengelolaan destinasi pariwisata, fungsi dan peranan maja labo dahu adalah sebuah upaya untuk meningkatkan kepercayaan dan perbuatan baik penyedia jasa (*supplier*) atau pengelola destinasi dalam menjalankan tugasnya sebagai pelaku pariwisata maupun jasa sesuai dengan nilai-nilai luhur yang tertanam dalam falsafah maja labo dahu. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal maja labo dahu, yang dapat memberikan manfaat untuk keberlanjutan tata kelola destinasi pariwisata adalah sebagai berikut:

1. *Nilai jujur*, dalam maja labo dahu menunjukkan pentingnya makna *takut* berbuat hal yang merusak bagi diri sendiri lebih-lebih bagi orang lain, Informan 15 UI mengatakan “jangan memulai sesuatu dengan kebohongan, seperti tidak jujurnya dalam memberikan informasi kepada wisatawan”. Sikap tidak jujur akan menimbulkan kecurigaan, kekhawatiran dan hilangnya kepercayaan dari konsumen yang berdampak pada ketidakpuasan wisatawan. Maka dari itu, sifat jujur sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu, karena sifat ini merupakan pondasi dalam membangun kepercayaan dan kesetiaan wisatawan. Dalam konteks pariwisata, nilai jujur dapat diimplementasikan dalam berbagai hal seperti kejujuran dalam pemberian informasi, periklanan, penawaran paket liburan, pemenuhan kontrak dengan rekanan, penjaminan kerahasiaan informasi, dan sebagainya.
2. *Nilai dapat dipercaya*, dalam maja labo dahu menunjukkan makna takut berbuat hal yang merusak kepercayaan orang lain pada diri. Informan 13 AL mengungkapkan bahwa “amanahlah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, jika seseorang sudah tidak dapat dipercaya, maka akan hilang loyalitas pelanggan”. Sikap tidak amanah akan menimbulkan ketidaknyamanan dan tenangnya pengunjung yang berdampak pada ketidakpercayaan dari pengunjung. Maka dari itu, sifat dapat dipercaya harus dimiliki oleh setiap pribadi yang memiliki kepentingan. Dalam konteks pariwisata, nilai amanah dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek, mulai dari manajemen obyek wisata, perhotelan, guide, tour travel dan penyedia jasa lainnya serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan ekologis.
3. *Nilai harmonis*; dalam maja labo dahu menunjukkan makna takut berbuat sesuatu yang merusak hubungan antara *guest-host*. Informan 09 MD menjelaskan bahwa “rasa peduli, empati, simpati terhadap sesama, sikap rendah hati, saling menghargai, menghormati, saling tolong-menolong dan beretika dalam berbicara dan bertindak adalah upaya terbaik dalam membangun hubungan yang lebih baik pada tamu, namun jika tidak maka akan berdampak pada hilangnya keberterimaan dalam hubungan”. Maka dari itu, sifat harmonis harus dihadirkan dalam setiap hubungan dengan orang lain. Dalam konteks pariwisata, nilai harmonis dapat diterapkan dalam penyelenggaraan tata kelola destinasi pariwisata,

biro perjalanan wisata, hotel, vila, bungalow, restoran, dan sarana transportasi.

4. *Nilai kompeten*, dalam maja labo dahu menunjukkan makna malu berbuat tindakan yang menyalahi segala aturan yang berlaku di tengah masyarakat. Informan 01 MN menerangkan bahwa “kita harus tunduk dan malu terhadap larangan yang dianggap oleh masyarakat tidak lazim”. Pelaku wisata perlu memperlihatkan sikap patuh dan taat pada aturan yang tersirat dan tersurat yang masih berlaku di masyarakat lokal. Dalam konteks pariwisata, nilai kompeten dapat dipraktikkan dalam proses membangun komunikasi dengan stakeholder dan pihak-pihak yang terkait dengan industri pariwisata, seperti: agen perjalanan, hotel, penyedia jasa kuliner, tempat oleh-oleh, pemerintah dan sebagainya. disamping itu, dalam pelayanan wisata, kompeten cukup memberikan berperan dalam menunjukkan sikap keramah-tamahan dan berwawasan luas pada wisatawan (Aisyah et al., 2022). Maka dari itu, pelaku wisata atau penyedia jasa wisata yang memiliki kemampuan menguasai banyak Bahasa dapat memudahkan interaksi komunikasi dan pelayanan pada wisatawan.
5. *Nilai adaptif*, dalam maja labo dahu menunjukkan makna malu pada diri bila tidak menyiapkan kemampuan melalui ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi pergerakan dan perubahan suatu kebijakan di daerah. Informan 02 BEP mengungkapkan “perlu ada upaya atau langkah-langkah inovasi untuk membangkitkan aktivitas pariwisata di kota”. Sebagai pelaku wisata yang peduli dengan perkembangan pariwisata di daerah maka perlu langkah-langkah taktis yang inovatif dalam menawarkan pariwisata yang berkualitas dengan mengidentifikasi pola perjalanan (*travel pattern*) wisatawan. Dalam konteks pariwisata, nilai adaptif dapat dijawabantahkan dalam hal inovasi dan kepandaian dalam menangkap peluang usaha. Adaptif terhadap setiap perubahan dan berfikiran terbuka dan berkembang. Sehingga dapat menemukan terobosan-terobosan dalam pengembangan manajemen dan pelayanan destinasi yang lebih baik dan berkelanjutan.

Kearifan lokal maja labo dahu yang berkembang di Kota Bima, adalah konsep budaya yang berakar dari ajaran agama (Islam). Konsep ini menyampaikan kepada masyarakat tentang pentingnya membangun hubungan yang harmonis pada Tuhan, manusia dan alam sekitar sehingga tercipta suasana yang baik bagi kehidupan masyarakat. Ketiga hubungan tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, diamalkan secara simultan dan benar untuk tercapainya tujuan hidup yaitu kebahagiaan lahir dan batin. Keberadaan konsep maja labo dahu harus dikembangkan juga sebagai landasan falsafah bisnis, pengembangan pariwisata, pengaturan tata ruang, dan rencana strategik pembangunan daerah juga. Karena konsep kehidupan ini mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan, keselarasan, dan keseimbangan antara tujuan ekonomi, pelestarian lingkungan dan budaya, estetika dan spiritual. Dalam peningkatan ketahanan ekonomi masyarakat Bima, selain melihat potensi yang ada, pemerintah juga harus memperbaiki tatanan sosial masyarakat setempat, budaya, dan mental. Maka dari itu diperlukan konsep kuat yang menjadi pondasi dasar di dalam peningkatan perekonomian yaitu maja labo dahu. Pondasi tersebut dapat dibangun sesuai dengan kearifan lokal masyarakat setempat, ataupun melalui sebuah konsep filosofis yang dipercaya masyarakat Bima yang menuntun ke arah hidup masyarakat yang harmonis.

Maja labo dahu adalah sebuah filosofi yang sekaligus menjadi konsep kehidupan dan sistem kebudayaan masyarakat Bima yang dijiwai oleh Ajaran Agama Islam dan falsafah Maja Labo Dahu sebagai potensi utama dengan menggunakan kepariwisataan sebagai wahana aktualisasinya, sehingga terwujud hubungan timbal-balik yang dinamis antara kepariwisataan

dan kebudayaan yang membuat keduanya berkembang secara sinergis, harmonis dan berkelanjutan untuk dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, kelestarian budaya dan lingkungan. Maka sebagai suatu masyarakat yang masih berpegang teguh pada norma-norma agama dan adat istiadat hendaknya masyarakat secara terus mempertahankan etika-etika yang ada, agar norma-norma yang ada tidak hilang begitu saja. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan saat ini ialah potensi budaya atau kearifan lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

B. Implementasi *Maja Labo Dahu* untuk Keberlanjutan Destinasi Wisata

Maja labo dahu dapat menjadi kontrol masyarakat Bima dalam mengelola hubungan. Sejatinya konsep maja labo dahu menghantarkan masyarakat Bima untuk meraih kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat dengan upaya menjaga kedekatan dengan Tuhannya, menjaga keharmonisan hubungan dengan sesama manusia, serta memelihara keharmonisan hubungan dengan alam. Hasil penelitian Jurdi (2008) mengungkapkan bahwa maja labo dahu berhubungan langsung dengan keyakinan, pengabdian serta ketulusan seseorang dalam menjalankan aktivitas hidup yang tidak menyimpang dengan nilai budaya dan agama (Islam) yang berlaku di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Bima sangat melekat dengan nilai budaya dan nilai religius yang merupakan modal penting dalam mengelola destinasi wisata di Kota Bima.

Keberlanjutan sebuah destinasi wisata tergantung dari kemampuan manajemen destinasi, tanpa pengelolaan destinasi yang baik, akan mengakibatkan keberlangsungan aktivitas pariwisata dalam jangka panjang terancam memburuk (Feriyadin, Abustam, et al., 2023). Berkaitan dengan hal tersebut, penerapan kearifan lokal maja labo dahu dalam pengelolaan obyek wisata sangatlah penting. Pariwisata memerlukan pola pembangunan berkelanjutan yang mengutamakan eksistensi kearifan lokal dalam menjaga keberlangsungan sumber daya alam dan sosial budaya dan pada waktu yang bersamaan dapat memperoleh manfaat secara ekonomi bagi masyarakat lokal. Karena inti dari falsafah maja labo dahu selaras dengan prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan yakni menjaga keselarasan aspek sosial budaya, lingkungan alam, dan ekonomi.

Kearifan lokal Maja labo dahu sangat berkaitan erat dengan keterlibatan serta partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi pariwisata di Kota Bima. Adanya implementasi nilai-nilai lokal dalam manajemen destinasi wisata akan memperjelas ciri khas serta karakteristik lokal bagi tumbuh kembangnya destinasi pariwisata, khususnya dalam penerapan tatanan nilai lokal di destinasi pariwisata. Kebertahanan nilai lokal dalam pengelolaan destinasi pariwisata mengakibatkan terjaganya hak-hak lokal. Dalam konteks pengelolaan destinasi pariwisata, adanya nilai estetika lokal dan nilai ekonomi lokal dapat dijadikan salah satu alternatif atraksi wisata, sekaligus sebagai modal sosial yang dapat dijadikan magnet untuk menarik kunjungan wisatawan serta memberikan manfaat kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan bagi kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian, pengelolaan pariwisata berbasis maja labo dahu diharapkan dapat menjadi sebuah model alternatif pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal, yang mengajarkan tentang keharmonisan relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya.

Adapun bentuk implementasi tiga unsur hubungan dalam konsep Maja Labo Dahu di Destinasi Wisata Kota Bima adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara Manusia dengan Tuhan

Maja labo Dahu adalah sebuah konsep yang menginginkan adanya hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan. Dalam konteks pariwisata, pengelola destinasi harus menyadari bahwa apapun aktivitas pariwisata yang sedang dikerjakan adalah bagian dari jalan peribadatan kepada Tuhan. Adapun cara penerapannya untuk manajemen destinasi wisata Kota Bima adalah sebagai berikut:

- 1) Pengelola destinasi menyediakan tempat ibadah.
- 2) Pengelola destinasi memberikan mandat kepada seluruh karyawan untuk ikut bertanggung jawab dalam pemeliharaan tempat ibadah.
- 3) Pengelola destinasi mengambil peran dalam upaya pelestarian dan pengembangan tradisi keagamaan, dalam hal ini pengelola memfasilitasi pelatihan/pembinaan pelestarian acara-acara kebudayaan dan keagamaan kepada karyawan dan masyarakat lokal.
- 4) Pengelola destinasi memiliki pola kerja yang dapat memberikan kesempatan kepada karyawannya untuk melaksanakan kegiatan upacara budaya dan keagamaan.
- 5) Pengelola destinasi ikut andil dalam kegiatan-kegiatan budaya dan keagamaan di masyarakat (Purwowibowo, 2020), seperti festival rimpu, hanta ua pua, dll.

Upaya manusia untuk mencapai hubungan yang harmonis dengan Tuhannya ditunjukkan dengan cara mengutamakan perdamaian antar sesama manusia, mengedepankan prinsip kemanusiaan, saling menghormati dan menghargai antara sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan. Dalam pengelolaan destinasi wisata Kota Bima, pengelola harus memperhatikan relasi harmonis dengan Tuhan, karena hubungan ini dapat mempengaruhi keberhasilan dan keberlangsungan destinasi wisata yang dikelola.

2. Hubungan antara Manusia dengan Manusia

Maja labo Dahu adalah sebuah konsep yang menginginkan adanya kesetaraan antara manusia dengan manusia lainnya. Dalam konteks pariwisata, pengelola destinasi mengakui keberadaan orang lain sebagai manusia yang harus dilayani dan dihargai selayaknya manusia. Adapun pola penerapannya untuk manajemen destinasi wisata Kota Bima adalah sebagai berikut:

- 1) Pengelola destinasi memperlakukan seluruh karyawan sama (Syafri et al., 2023), memberikan hak yang proporsional kepada seluruh karyawan, menghargai karyawan yang berprestasi dan tidak membedakan-bedakannya;
- 2) Pengelola destinasi mengupayakan jaminan kesehatan seluruh karyawan, sebagai bentuk tanggung jawab pengelola dalam mewujudkan keharmonisan hubungan di internal organisasi;
- 3) Pengelola destinasi membangun hubungan kekeluargaan dengan masyarakat lokal, sebagai upaya untuk menciptakan iklim kerja yang aman dan nyaman bagi semua pihak yang ada di dalam destinasi itu sendiri.
- 4) Pengelola destinasi mengadakan program pengembangan organisasi sosial di kawasan sekitarnya, dalam hal ini pengelola ikut memberikan bantuan dalam bentuk uang atau jasa kepada organisasi dan kelompok masyarakat seperti pokdarwis, karang taruna, banjar pemuda dll (Feriadin et al., 2022; Busaini et al., 2020; Feriadin, 2022; Feriadin et al., 2021).

- 5) Pengelola destinasi berkontribusi dalam memberikan bantuan berupa barang atau jasa pada setiap kegiatan keagamaan yang menunjang pelestarian kebudayaan masyarakat Bima.
- 6) Pengelola destinasi melibatkan *stakeholder* lainnya terutama dengan seniman dan budayawan lokal untuk menampilkan kekayaan kesenian dan aktivitas budaya Bima seperti tari Wura Bongi Monca, tari Lenggo, dan Ntumbu Tuta, Gantao di destinasi wisata.

Upaya membangun hubungan yang positif antara sesama manusia adalah bagian dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Untuk mencapai kesejahteraan hidupnya, manusia harus menjaga hubungan dengan manusia yang lain, ditunjukkan dengan cara mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dalam berhubungan, memahami hak azasi manusia, dan menciptakan perdamaian antar sesama umat manusia. Dalam pengelolaan destinasi wisata Kota Bima, pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas hospitalitas adalah upaya terbaik untuk mewujudkan hubungan sosial yang harmonis di dunia pariwisata. Pandangan ini, berkesinambungan dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat yang menawarkan peluang kepada masyarakat lokal untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata (Syahrul et al., 2022). Disamping itu, Konsep tentang kualitas hospitalitas juga adalah bagian yang fundamental dalam pengelolaan pariwisata, mengingat pariwisata tidak bisa menghidar dari adanya perjumpaan antara tamu dan tuan rumah.

3. Hubungan antara Manusia dengan Lingkungan

Maja labo Dahu adalah sebuah konsep yang menginginkan adanya keharmonisan antara manusia dengan lingkungan. Dalam konteks pariwisata, pengelola destinasi harus menjaga keseimbangan lingkungan alam sekitarnya. Adapun metode pelaksanaan untuk manajemen destinasi wisata Kota Bima adalah sebagai berikut:

- 1) Pengelola destinasi berperan aktif dalam menangani sampah dan meminimalisir produksi sampah yang dibuang ke lingkungan, dalam hal ini pengelola memisahkan sampah organik dan anorganik dan memiliki pengolahan limbah yang efektif dan efisien.
- 2) Pengelola destinasi memanfaatkan lahan dengan proporsi yang sesuai dengan konsep maja labo dahu, yang mengutamakan keasrian, konservasi dan keseimbangan antara pemanfaatan bangunan dan penanaman tumbuh-tumbuhan di areal destinasi wisata.
- 3) Pengelola destinasi memanfaatkan lahan secara efektif dan efisien dengan tidak mengubah tata letak lahan yang memang sudah ada.
- 4) Pengelola destinasi melestarikan beberapa tanaman yang memiliki manfaat untuk kesehatan di sekitar destinasi wisata.

Upaya menjaga hubungan dengan lingkungan alam sekitar adalah bentuk kepedulian manusia bagi kesejahteraan dan keberlangsungan hidupnya. Menjaga dan melestarikan lingkungan hidup merupakan tugas dan tanggung jawab manusia agar bisa hidup tentram, aman dan damai. Dalam mewujudkan keseimbangan alam semesta beserta isinya, manusia tidak diperbolehkan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma, undang-undang, nilai budaya dan ajaran agama, karena perbuatan tersebut berimplikasi pada kerusakan ekologis di sekitar daya tarik wisata.

4. Kesimpulan

Kota Bima adalah sebuah daerah yang memiliki ragam atraksi wisata sebagai pemicu wisatawan untuk berkunjung ke Bima. Kota Bima dapat menawarkan obyek wisata berupa alam (pantai, bukit, gunung, hutan, dll), budaya lokal (falsafah maja labo dahu, tari lenggo, ntumbu tuta, gantao, ua pua, dll), bahari (snorkling, diving, memancing, dll), peninggalan sejarah (museum, pahatan, kitab, dll) dan letak wilayah yang sangat strategis dalam peta wisata nasional sebagai daya tarik wisatanya. Potensi-potensi tersebut menunjukkan bahwa Bima memiliki aset potensial wisata dan letak wilayah yang sangat strategis untuk menarik minat berkunjung wisatawan. Maka dari itu, dalam konteks pengembangan pariwisata Kota Bima dapat diarahkan untuk pengembangan daya tarik wisata alam, wisata budaya, wisata halal, wisata religi dan wisata bahari. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu adanya pembinaan pelatihan yang intensif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengaktualisasi daya tarik wisata sesuai karakteristik lokal melalui event, meningkatkan sarana dan prasarana pendukung sektor pariwisata dan mengelola seluruh potensi wisata dengan mengedepankan kearifan lokal masyarakat Bima seperti Maja labo Dahu di setiap obyek wisata yang ada.

Berkaitan dengan upaya pengembangan pariwisata Kota Bima, menurut pandangan peneliti bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang telah inheren dalam pribadi masyarakat Bima harus menjadi fondasi terkuat dalam pengelolaan destinasi pariwisata. Sebagai sebuah falsafah hidup masyarakat di Bima, nilai-nilai maja labo dahu mempunyai peluang besar untuk diterapkan dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat, termasuk pariwisata. Nilai-nilai dalam ajaran maja labo dahu seperti: jujur, dapat dipercaya, harmonis, kompeten, dan adaptif mempunyai potensi besar untuk memunculkan suasana aman, nyaman, ramah dan harmonis dalam pengelolaan dan pelayanan pariwisata di Kota Bima. Maka dari itu, dalam pengembangan manajemen destinasi wisata harus memperhatikan karakteristik lokal seperti falsafah dan keyakinan masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan budayanya; serta peduli dengan kelestarian budaya dan lingkungan hidup, seperti tradisi dan adat istiadat masyarakat Bima.

Manajemen destinasi wisata berbasis kearifan lokal maja labo dahu menekankan pada keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Implementasi konsep maja labo dahu dalam pembangunan pariwisata pada dasarnya mengontrol eksploitasi pariwisata yang berlebihan, dengan menanamkan kesadaran moral dan etika keagamaan, kemanusiaan, dan lingkungan. Pengembangan pariwisata diharapkan tidak hanya bertujuan untuk mengejar keuntungan ekonomi semata, tetapi juga mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya serta konservasi lingkungan secara berkelanjutan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pengembangan pariwisata berbasis maja labo dahu merupakan sebuah model pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai universal yang sejalan dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan manfaat pariwisata terhadap ekonomi, budaya, dan lingkungan.

Daftar Pustaka :

Article :

- Atabikrifki, A., Martawijaya, M. A., & Malago, J. D. (2018). Pengembangan Buku Siswa Fisika Berbasis Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) di Man 1 Kota Bima. *Jurnal Sains Dan Pendidikan Fisika*, 14(3), 8–14. <https://doi.org/10.35580/jspf.v14i3.9942>
- Badarab, F., Trihayuningtyas, E., & Suryadana, M. L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kepulauan Togean Provinsi Sulawesi Tengah. *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, 7(2), 97–112.
- Buhalis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21, 97–116.
- Busaini, B., Rinuastuti, B. H., Feriyadin, F., Wijanarko, A., Assidiq, K. A., Hadinata, L. A., & Rahmaningsih, S. (2020). Peran Pemuda Dalam Membangun Citra Pariwisata Halal Di Desa Setanggor. *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 9(3), 295–304. <https://doi.org/10.29303/jmm.v9i3.574>
- Dávid, L., & Tőzsér, A. (2019). Destination managment in Hungarian tourism. *Applied Studies in Agribusiness and Commerce*, 81–84. <https://doi.org/10.19041/apstract/2009/5-6/15>
- Feriyadin. (2022). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Akun Facebook Stipar Soromandi Bima Ntb Dalam Meningkatkan Strategi Promosi Perguruan Tinggi. *Journal of Tourism and Creativity*, 6(1), 24–38. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/tourismjournal/index%0APersepsi>
- Feriyadin, F., Anisa, A., & Furkan, F. (2022). Youth Social Capital for the Sustainability of Halal Tourism in Setanggor Village. *International Journal of Geotourism Science and Development*, 2(1), 19–28. <https://doi.org/10.58856/ijgsd.v2i1.15>
- Feriyadin, F., Saufi, A., & Rinuastuti, B. H. (2021). Pengembangan Pariwisata Halal Desa Setanggor. *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 10(1A), 1–12. <https://doi.org/10.29303/jmm.v10i1a.628>
- Haryanto, J. T. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komuntias Tengger Malang Jatim. *Analisa*, 21(2), 201. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.15>
- Hermawansyah. (2019). Pendidikan Etika “Maja Labo Dahu” Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan*, 10(1), 70–80.
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(1), 15–28. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.169>
- Hutama, P. S., & Negoro, A. H. S. (2019). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Becak Wisata Kota Probolinggo. *Journal of Tourism and Creativity*, 3(2), 115. <https://doi.org/10.19184/jtc.v3i2.14272>
- Junaidy, R. K., Suwitri, S., & Kismartini, K. (2019). Manajemen Pengembangan Potensi Pariwisata Daerah Di Desa Wisata Okura Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Majalah Ilmiah Bijak*, 16(1), 12–22. <https://doi.org/10.31334/bijak.v16i1.319>
- Kadri, K. (2020). Strategi Komunikasi Masyarakat Bima dalam Mentransfer Nilai Kearifan Lokal Mbojo pada Anak Usia Dini. *Al-I’lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 1–16. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2533>
- Khomeini, A., Rachma, N., & Hufron, M. (2020). Pengaruh City Branding"Bima Maja Labo Dahu"(Malu Dan Takut) Terhadap City Image Dan Keputusan Berkunjung Wisatawan Ke Kabupaten Bima". *E – Jurnal Riset ManajemenPRODI MANAJEMEN*, 167–178.

- Kusworo, H. A., & Damanik, J. (2002). Pengembangan SDM pariwisata: Agenda Kebijakan untuk Pembuat Kebijakan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 105–120.
- Mulyadin, M., & Jaedun, A. (2019). Maja Labo Dahu Slogan in Character Education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.22311>
- Parapat, L. H., & Aritionang, D. R. (2020). Nilai kearifan lokal dan upaya pemertahanan budaya “ marsalap ari ” dalam menjalin solidaritas antar sesama di desa paringgongan sebagai bahan ajar pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1).
- Purwowibowo, P. (2020). Banyuwangi: Kota Festival Menuju Destinasi Wisata Indonesia Dan Dunia. *Journal of Tourism and Creativity*, 4(2), 95. <https://doi.org/10.19184/jtc.v4i2.14633>
- Rahmaniar, F. S., Suyitno, S., Supana, S., & Saddhono, K. (2020). Keselarasan Kearifan Lokal Dengan Nilai Keislaman Pada Tradisi Labuhan Gunung Kombang di Kabupaten Malang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(1), 113–125. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.805>
- Rudy, D. G., & Mayasari, I. D. A. D. (2019). Prinsip - Prinsip Kepariwisata dan Hak Prioritas Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata berdasarkan Undang - Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. *Jurnal Kertha Wicaksana*, 13(10), 73–84.
- Safurudin, & Ahmad, R. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal Maja Labo Dahu Untuk Pembentukan Karakter Siswa SMP. *Jurnal Sandhyakala*, 1(2).
- Syafri, M., Ginting, J. V. B., Feriyadin, Darwis, & Budiarto, B. W. (2023). The Influence of Job Satisfaction , Career Development And Teamwork on Employee Retention in Government-Owned Cultural Destinations. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(6), 2531–2536.
- Syahrul, S., Hasriyani, E., & Hutahaean, T. (2022). Keterlibatan Masyarakat Dalam Kegiatan Pariwisata Di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. *Journal of Tourism and Creativity*, 6(2), 152. <https://doi.org/10.19184/jtc.v6i2.30483>
- Tasrif. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter “Maja Labo Dahu” Dalam Pedagogi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1).
- Tasrif, T., & Siti Komariah. (2021). Model Penguatankarakter Masyarakat Berbasis Nilai Kearifan Lokal “Maja Labo Dahu” Dalam Perspektif Budaya Bima. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 18(1), 51–67. <https://doi.org/10.59050/jian.v18i1.138>
- Umar, U., Hendra, H., & Baihaqy Yussof, M. H. (2019). Building Children’s Character: Ethnographic Study of Maja Labo Dahu Culture at Bima Community. *Jurnal Iqra’ : Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 182–201. <https://doi.org/10.25217/ji.v4i2.582>

Book :

- Aisyah, H., Dewi Andriani, L. K. O., Anisa, Syahadat, R. M., Ramadhani, I., Mokodompit, E. A., Feriyadin, Afrilian, P., Satmoko, N. D., Hayati, R., Satriawati, Z., & Musafir. (2022). *Manajemen Operasi Layanan Kepariwisata. Widina Media Utama.*
- Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. *Ethnicity and Globalization*, 424–435.
- Andriani, D., Adelia, S., Juliansyah, R., Wiratanaya, G. N., Sari, D. P., Pidada, I. B. A., Purwaningrum, H., Hatibie, I. K., Putri, Z. E., Haryanto, E., Feriyadin, Satmoko, N. D., Lumanauw, N., Afrilian, P., & Hanim, W. (2022). *Perencanaan Pariwisata (1st ed.). Widina Bhakti Persada Bandung.*
- Peraturan Daerah Kota Bima Nomor 6 Tahun 2015 tentang Kepariwisata, Pub. L. No. 166 (2015).

- Fauziah Eddyono. (2021). Pengelolaan Destinasi Pariwisata. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Feriyadin, Abustam, Furkan, & Anisa. (2023). Optimizing the Role of KKN Students in Arranging Destinations and Tourism Promotion Strategies through POKDARWIS Assistance. *Abdi Masyarakat*, 5(2), 2442–2451.
- Feriyadin, Kurniawan, R., Marlin, T., Purbosaputro, E., Pandowo, A., Latif, Saleh, F., Aswita, Hasyim, M., Deliana, D., Suyamto, & Utami, M. P. (2023). *Strategi Pemasaran Pariwisata*. Get Press Indonesia.
- Haba, J. (2007). *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. ICIP dan Eropean Commision.
- Kemenpar. (2009). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan*. 1–40.
- Kemenpar. (2016). *Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*.
- Mahriani, E., Pramanik, P. D., Srisusilawati, P., Wiratanaya, G. N., Eman, S., Mustika, A., Hasbi, I., Mutafarida, B., Nugraha, I. G. P., Butarbutar, R. R., Bafadhal, A. S., Mokodompit, E. A., Santi, I. N., Ihwanudin, N., Sekarti, N. K., Sutiarso, M. A., Arifin, F., Handayani, T., Rahmi, M., & Ariani. (2020). *Manajemen Pariwisata (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)* (M. A. Sutiarso (ed.)). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2018). Eksistensi Pariwisata Budaya Bali dalam Konsep Tri Hita Karana. 8(2), 61–68.
- Njatrijani, R. (2018). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*. Gema Keadilan, 5(1), 16–31.
- Utaminingsih, S., & Shufa, N. K. F. (2019). *Model Contextual Teaching and Learning Berbasis Kearifan Lokal Kudus*.

Website :

- Cooper, C. (2016). *Essentials of tourism*. Pearson Education Limited.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ASEAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=application+of+technology+in+tourism&ots=-Jgp3SrWz6&sig=kb6OLJ4h1pI8-3LzzWiaq38jkgI>
- Persada, C. (2018). *Perencanaan Pariwisata Dalam Pembangunan Wilayah Berkelanjutan*.
<http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/13278>